

**STUDENT ADAPTATION STRATEGY
IN DEALING WITH THE DIFFERENCES OF TEGAL CULTURAL CULTURE
(STUDY CASE STUDENTS PGSD UPP TEGAL FIP UNNES)**

Akhmad Junaedi

Primary School Teacher Education Department
Faculty of Education, Semarang State University, Indonesia
081542124086

ABSTRACT

A student is someone who is studying in college. In this study, the students are PGSD UPP Tegal FIP UNNES. Basically they come from different backgrounds. These differences should be accommodated so that they can adapt to the surrounding community and campus environment. This study aims to examine adaptation strategies of student culture in facing differences in Tegal City and the obstacles they face in implementing cultural adaptation strategies. This study is important because the people of Tegal are very diverse, so they are unique in their lives. The intended life is in social, cultural, economic and political terms. This research uses qualitative methods, so the study of these aspects can be known through several data collection techniques, namely observation, interview and documentation. Based on the result of the research, the students apply cultural adaptation strategy to Tegal community by: (1) understanding Tegal way of life through direct and indirect interaction, (2) Trying to accept cultural differences among them, (3) Reducing egocentrism and primordialism in themselves because of the fact they are living in Tegal. The obstacles faced by PGSD UPP Tegal students in dealing with cultural differences in Tegal City are: (a) Difficult to translate the language and dialect used by the local community, (b) Limited space for students at the Kelanja level, eg reluctant to follow social organization, (c) on campus, eg lectures and follow campus organizations that are not related to the community.

Keywords: culture, students, Tegal

**STRATEGI ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA DALAM MENGHADAPI
PERBEDAAN KEBUDAYAAN KOTA TEGAL
(STUDI KASUS MAHASISWA PGSD UPP TEGAL FIP UNNES)**

Akhmad Junaedi

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
081542124086

ABSTRAK

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP UNNES. Pada dasarnya mereka berasal dari berbagai latar belakang yang tidak sama. Perbedaan tersebut harus diakomodasi agar mereka dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitar dan lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi adaptasi budaya mahasiswa dalam menghadapi perbedaan di Kota Tegal dan hambatan yang dihadapi mereka dalam melaksanakan strategi adaptasi budaya. Kajian ini penting karena masyarakat Tegal sangat majemuk, sehingga mereka memiliki keunikan dalam kehidupannya. Kehidupan yang dimaksud adalah dalam hal sosial, budaya, ekonomi dan politik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga kajian dari aspek tersebut dapat diketahui melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa melakukan strategi adaptasi budaya pada masyarakat Tegal dengan cara: (1) Memahami cara hidup orang Tegal, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, (2) Berusaha menerima perbedaan budaya diantara mereka, (3) Meredam egosentrisme dan primordialisme dalam diri mereka karena faktanya mereka sedang tinggal di Tegal. Hambatan yang dihadapi mahasiswa PGSD UPP Tegal dalam menghadapi perbedaan budaya Kota Tegal adalah: (a) Sulit menerjemahkan bahasa dan dialek yang digunakan masyarakat setempat, (b) Keterbatasan ruang gerak mahasiswa di tingkat Kelurahan, misal enggan mengikuti organisasi sosial, (c) Kesibukan mahasiswa di kampus, misal kuliah dan mengikuti organisasi kampus yang tidak berhubungan dengan masyarakat.

Kata Kunci: budaya, mahasiswa, Tegal

PENDAHULUAN

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan salah satu Jurusan di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Kampus PGSD terletak di 2 tempat yaitu Karanganyar Kota Semarang dan

Kemandungan Kota Tegal. Mahasiswa yang kuliah di PGSD UPP Tegal berasal dari daerah yang sangat beragam. Mereka bertemu di Tegal dengan membawa budaya berbeda. Adakalanya mereka merasa kesulitan dalam memahami satu sama lain. Hal ini berpengaruh pada

Akhmad

interaksi antar mahasiswa di Kampus. Ketika mahasiswa tidak mengenal budaya satu sama lain tentu saja mereka tidak dapat beradaptasi. Dalam hal ini keberadaan adaptasi sangat penting, khususnya adaptasi budaya.

Sekolah jika dijiwai dengan semangat pendidikan karakter maka akan menjadi tempat yang efektif bagi pembentukan individu (Koesoema, 2010: 222). Dalam hal ini, kaitannya dengan proses pendidikan mahasiswa diperguruan tinggi, sudah barang tentu kampus menjadi tempat yang memiliki pengaruh besar untuk pembentukan karakter mahasiswa, baik yang berkaitan dengan aspek sosial maupun kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (2002), Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pada dasarnya manusia selalu berpikir sebelum melaksanakan atau bertindak sesuatu. Jika terdapat manusia yang bertindak tidak sesuai dengan norma, manusia tersebut tidak dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Memahami norma tentu saja diperlukan proses belajar. Proses belajar dalam masyarakat seringkali disebut dengan istilah "sosialisasi". Proses ini berlangsung seumur hidup. Sejak awal manusia dilahirkan sampai meninggal dunia.

Contoh kongkret dari sosialisasi seseorang dalam masyarakat adalah mempelajari nilai dan norma yang berlaku. Seseorang belajar untuk bertindak baik dengan sesama, berlaku sopan dengan orang yang lebih tua dan selalu memupuk toleransi dengan orang yang memiliki budaya berbeda. Dalam masyarakat

selalu terdapat aturan yang harus dipatuhi. Seseorang dapat bertahan hidup dalam suatu kelompok sosial manakala dapat memahami dan melaksanakan aturan tersebut. Langkah tersebut dipenuhi secara berurutan, karena tidak mungkin seseorang patuh tanpa mengetahui terlebih dahulu aturan dalam lingkungan sosial. Lingkungan ini dapat diartikan dalam skala besar maupun kecil. Skala besar yaitu seluruh wilayah Indonesia.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa multikultural. Menurut Furnivall dalam (Muin, 2006:121) masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih komunitas yang secara komunitas atau kelompok yang secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam agama, suku bangsa dan keturunan. Proses belajar diperlukan untuk memahami masyarakat dan budayanya.

Salah satu hal yang penting dalam proses sosialisasi adalah adaptasi budaya, mengingat masyarakat Indonesia sangat beragam. Adaptasi budaya harus dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja, termasuk mahasiswa yang sedang menempuh proses pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa PGSD UPP Tegal datang ke Kota Tegal dengan membawa budaya yang berbeda, tentu saja mereka harus mampu melakukan adaptasi budaya agar dapat diterima oleh teman-teman di Kampus dan penduduk asli Tegal.

Pada dasarnya pergaulan mahasiswa sangat luas, tidak terbatas dengan sesama mahasiswa Unnes saja melainkan juga dengan mahasiswa lain yang berasal dari perguruan tinggi di

Akhmad

Tegal (misal Universitas Pancasakti Tegal), selain itu mereka juga berinteraksi dengan warga setempat. Kebiasaan yang dilakukan tidak jarang bertentangan satu sama lain. Kesalahpahaman juga terkadang berkembang disana. Misal dilihat dari bahasa, cara berbicara, berpakaian dan kepercayaan yang berkaitan dengan adat atau tradisi. Orang Tegal berbicara cenderung dengan suara keras, sedangkan orang *wetan* (Timur) berbicara lemah lembut. Hal ini seringkali menjadi pemicu konflik pribadi antara keduanya.

Konflik pribadi dan konflik-konflik lain (kelompok) dapat dicegah serta diatasi dengan proses adaptasi budaya oleh mahasiswa. Dalam hal ini mereka belajar mengenal budaya, kebiasaan, adat, tradisi dan lain sebagainya. Proses tersebut dilakukan agar mereka dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat Tegal. Pada dasarnya masyarakat Tegal memiliki karakter terbuka pada pendatang dan perubahan. Mayoritas dari mereka tidak jarang menerima segala perubahan dalam bentuk apapun, misalnya perubahan di bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Perubahan di bawa oleh orang asing termasuk mahasiswa. Melihat fenomena tersebut, walaupun warga Tegal *welcome* dengan perubahan, namun tetap saja harus ada upaya yang dilakukan mahasiswa PGSD UPP Tegal untuk memahami perbedaan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Adaptasi budaya dilakukan melalui proses yang terus-menerus, tidak bisa instan dan spontan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana strategi adaptasi budaya mahasiswa PGSD UPP Tegal dalam menghadapi perbedaan budaya Tegal? (2) Hambatan apa yang dialami

mahasiswa PGSD UPP Tegal dalam melaksanakan adaptasi budaya Tegal?. Rumusan tersebut akan dibahas secara mendalam dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dapat memberikan deskripsi tentang peristiwa yang dikaji dalam permasalahan. Pada dasarnya penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami peristiwa yang terjadi di kampus. Peristiwa berlangsung berupa fakta sosial. Alasan pemilihan pendekatan kualitatif adalah karena peneliti mencoba mengkaji adaptasi budaya di kalangan mahasiswa. Hubungan peneliti dengan subyek penelitian bersifat netral karena peneliti tidak memihak pada salah satu subyek. Hasil yang diperoleh dari pendekatan kualitatif adalah kata-kata atau kalimat yang mencoba menjelaskan peristiwa dalam suatu masyarakat tertentu. Fenomena ini dapat juga terjadi pada masa yang telah berlalu, sehingga diperlukan suatu teknik tertentu dalam mengkajinya.

Menurut Bogdan dan Taylor (1990) dalam Moleong (2006), metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diamati. Kata-kata ini disampaikan melalui proses wawancara mendalam dengan informan. Informan selalu memberikan informasi pada peneliti kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

Menurut Richie (dalam Moleong, 2006:6), penelitian kualitatif adalah

Akhmad

upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti, ditambahkan Denzin dan Liconln (dalam Moleong 2006:6) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan beberapa metode yang ada.

Dalam penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis berbentuk deskripsi mengenai fenomena di kampus. Deskripsi tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan ilmu sosial dan pendidikan. Analisis data dapat diinterpretasikan dan dikaitkan dengan teori-teori tertentu. Teori sangat penting kedudukannya karena berpengaruh pada analisis. Melalui beberapa teori tersebut peneliti akan melihat apakah fenomena yang terjadi saat ini masih relevan atau sebaliknya.

Moleong (2006:188) mengemukakan subyek penelitian merupakan orang yang berperan dalam penelitian. Subyek dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP UNNES. Mereka secara otomatis akan menjadi informan. Informan digunakan agar peneliti dapat mengamati peristiwa atau perilaku tertentu. Informan dapat menjadi subjek penelitian, bisa juga merupakan orang yang tahu tentang fakta yang diteliti. Informan memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif karena mereka akan memberikan banyak data yang berisi informasi yang menjadi fakta sosial di kampus.

Berdasarkan observasi awal, diperoleh data bahwa PGSD Tegal

memiliki jumlah mahasiswa kurang lebih 300 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, peneliti perlu mengambil sampel untuk diteliti. Sugiyono (2009) mengemukakan pengambilan sampel dalam pendekatan kualitatif dapat dilakukan secara *purposive* (sesuai dengan kebutuhan) dan *snowball*. Ketika data sudah jenuh, maka observasi dihentikan. Sampel juga tidak ditentukan berapa jumlahnya. Peneliti terus melanjutkan wawancara manakala data masih kurang, wawancara dilakukan di kampus, baik pada saat kegiatan formal maupun non formal. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih valid. Informasi yang valid sangat membantu peneliti dalam menjawab permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Jika peneliti melaksanakan wawancara secara formal saja, mahasiswa akan merasa berada dalam kegiatan yang menegangkan, sehingga suasana santai perlu diciptakan saat observasi dan wawancara.

Penelitian ini dilakukan di kampus PGSD UPP Tegal dan Kelurahan Kemandungan Kota Tegal. Pertimbangan dalam pemilihan lokasi ini adalah karena mahasiswa di Jurusan PGSD UPP Tegal memiliki kebudayaan yang berbeda, misalnya bahasa, adat, tradisi, kesenian dan lain sebagainya. Perbedaan budaya dapat menjadi permasalahan jika tidak ada proses adaptasi budaya di kalangan mahasiswa. Adaptasi ini dilakukan di masyarakat Kemandungan dan Debong serta kampus ketika mereka berinteraksi dengan teman-temannya.

Menurut Lofland (1990) dalam Moleong (2006:157) menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-

Akhmad

lain. Sumber data penelitian sangat dibutuhkan dalam sebuah pengamatan tertentu, agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya oleh berbagai kalangan. Sumber data yang dibutuhkan adalah yang berasal dari pihak yang dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berasal dari informan utama dan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan masyarakat Kemandungan, sedangkan informan pendukung adalah dosen dan koordinator PGSD UPP Tegal. Mahasiswa menjadi pelaku yang tentu saja sangat memahami peristiwa yang terjadi karena mereka mengalaminya sendiri.

Pada dasarnya pengumpulan data dilakukan secara mendalam oleh peneliti agar data yang diperoleh lebih valid dan relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menungkap pertanyaan-pertanyaan pada para responden (Joko, 2006:39). Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu meskipun wawancara sudah diarahkan ke sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan (Maryaeni, 2005:70).

Wawancara digunakan untuk mencari data agar lebih mendalam. Peneliti akan mewawancarai mahasiswa. Kemudian untuk melengkapi data akan dilaksanakan

wawancara dengan dosen dan koordinator PGSD UPP Tegal. Wawancara ini juga dilakukan secara formal dan non formal agar data yang diperoleh valid. Hal ini dilakukan agar informan dapat menyampaikan apa yang peneliti butuhkan dalam suasana santai.

(2) Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pengamatan (Moleong, 2006:63). Kegiatan ini dilakukan untuk melihat peristiwa di kampus, misalnya saja bagaimana mahasiswa bergaul dengan temannya yang berasal dari Tegal di kampus, sementara mereka berasal dari daerah yang berbeda. Selain itu, peneliti akan melihat bagaimana cara mereka melakukan adaptasi budaya satu sama lain.

(3) Dokumentasi

Dokumen yang dibutuhkan adalah gambar saat mereka sedang berinteraksi dengan temannya di kampus dan diluar kampus. Peneliti akan mengambil data ini pada saat observasi, baik di kelas maupun diluar kelas. Melalui gambar dan foto maka dapat dilihat dengan jelas bagaimana potret interaksi yang dilakukan mereka, sehingga dapat diketahui pula cara adaptasi budaya yang dilakukan.

A. Validitas Data

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dipergunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Moleong (2005: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin dalam (Moleong, 2005: 330) terdapat empat teknik triangulasi antara lain menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori. Keempat teknik tersebut dilaksanakan pada saat penelitian.

B. Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman (1992: 18-20), ada dua jenis analisis data yaitu:

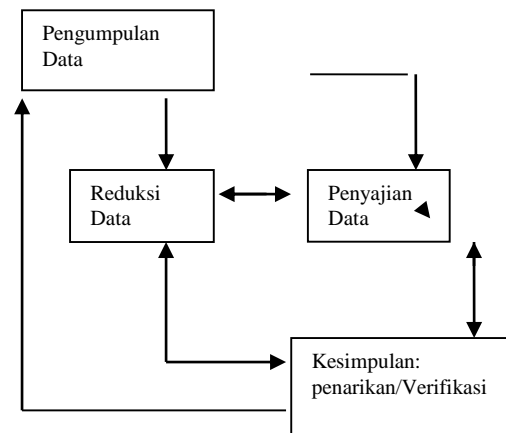
1. Analisis Mengalir (*Flow Analysis*)

Dalam analisis mengalir, tiga komponen analisis yakni reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara mengalir dengan proses pengumpulan data dan saling bersamaan. Data tersebut disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

2. Analisis Interaksi (*Interactive Analysis*)

Dalam analisis interaksi komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi) berinteraksi. Peneliti dituntut cermat pada saat melaksanakan proses ini.

Komponen analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan 1.



Bagan 1. Analisis data Model Interaktif (Miles and Huberman, 2000: 20)

Berdasarkan bagan 1, dapat dijelaskan bahwa tahap awal pada proses analisis adalah dengan mengumpulkan data di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini lokasi penelitian adalah kampus PGSD UPP Tegal FIP UNNES dan daerah sekitar tempat tinggal (kos) mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang berkenaan dengan strategi adaptasi budaya yaitu dengan cara mengamati interaksi antar mahasiswa di kampus, interaksi mahasiswa dengan warga di kos dan interaksi lain di luar kelas.

Tahap kedua adalah penyajian data yang telah diperoleh di lokasi penelitian. Penyajian data dimaksud agar data mudah diamati dengan mempertimbangkan data mana yang masih kurang, sehingga peneliti dapat melengkapinya dengan maksimal melalui aktifitas mahasiswa.

Setelah data disajikan, kemudian diambil simpulan atas observasi oleh peneliti. Simpulan ini dapat menjadi hasil yang valid mana kala peneliti mampu menyajikan data dengan baik. Terkadang, dalam proses penelitian,

Akhmad

data diperoleh masih mentah dan rumit serta banyak. Agar data menjadi jelas, langkah berikutnya adalah reduksi data. Hal ini agar peneliti mampu memilah-milah data kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa PGSD UPP Tegal Dalam Menghadapi Perbedaan Budaya Tegal

Masyarakat Tegal memiliki budaya yang unik dan menarik. Unik tersebut karena berbeda dengan budaya lain di Jawa Tengah. Misalnya saja dalam hal bahasa. Mereka memiliki bahasa kasar. Hal tersebut adalah anggapan dari masyarakat di luar Kota Tegal. Fakta ini menjadi alasan mengapa mahasiswa perlu melakukan strategi adaptasi budaya. Budaya yang dimaksud tidak hanya aspek budaya itu sendiri saja, melainkan sosial juga. Cara beradaptasi dalam hal sosial budaya yang dilakukan mereka adalah:

a. Sosialisasi saat membeli kebutuhan hidup

Sosialisasi adalah proses pembelajaran seseorang untuk mempelajari pola hidup sesuai nilai, norma dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat atau kelompok dimana dia berada. Unsur-unsur sosialisasi adalah peranan pola hidup dalam masyarakat sesuai nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat. Pada dasarnya masyarakat memiliki nilai dan norma yang berbeda satu sama lain. Hal ini juga tidak terlepas dari cara manusia tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik sosial maupun ekonomi.

Kebutuhan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

ketika mahasiswa membeli sarapan, makan siang, membeli air galon, pulsa listrik dan jajanan. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan hidup seseorang semakin hari, semakin bertambah, sementara alat pemuas makin berkurang. Melihat keadaan ini, maka seseorang harus pandai mencari alat pemenuhan kebutuhan. Mahasiswa melaksanakan 2 hal sekaligus, yaitu membeli barang kebutuhan mereka sembari bersosialisasi. Hal inilah yang dapat dilakukan karena mereka tidak banyak memiliki waktu luang.

Salah satu upaya mahasiswa untuk memahami budaya Tegal adalah sosialisasi dengan masyarakat. Mahasiswa kebanyakan sangat sibuk dengan kehidupan di kampus, sehingga sosialisasi dilakukan pada saat membeli jajan atau makanan di sekitar kos di sore hari atau diwaktu senggang mereka. Memang sosialisasi ini terbatas ruang dan waktu, namun melalui hal ini mereka dapat beradaptasi di Tegal. Mereka menganggap jika hidup hanya di kos saja, justru tidak ada manfaatnya. Namun jika mereka keluar, sekalipun hanya membeli makanan, mereka merasa ada teman dan kenalan yaitu warga Kemandungan di sekitar kos. Terkadang, tetangga kos juga ikut membantu mahasiswa saat mereka menjumpai kesulitan.

b. Bergaul di tempat umum, seperti perempatan kelurahan

Masyarakat memiliki karakter yang tidak sama, ada yang senang meramaikan tempat umum di sekitar kelurahan, ada juga yang lebih senang berada di dalam rumah karena

Akhmad

memiliki fasilitas lengkap di rumahnya. Anak muda jaman sekarang, umumnya lebih memilih melakukan aktifitas di dalam rumah, karena mereka malas untuk pergi. Aktifitas di rumah atau kos misalnya adalah bermain game di laptop, HP, membaca novel, komunikasi via telpon dan lain sebagainya.

Pada dasarnya hidup di jaman digital, memang ter-dapat kelemahan, diantaranya adalah kurang sosialisasi warga di kampung, tempat umum seperti perempatan menjadi sepi. Perempatan akan ramai apabila listrik padam karena mereka tidak dapat mengguna-kan fasilitas di rumah. Semua fasilitas tersebut memerlukan listrik untuk mengoperasikannya. Listrik menjadi satu-satunya hal yang sangat penting bagi teknologi. Manusia seakan memiliki ketergantungan dengan hal itu.

Mahasiswa merupakan *agent of change* yang memiliki tanggungjawab besar di masyarakat. Tugas mereka tidak hanya duduk dan mendengarkan dosen menjelaskan materi di dalam kelas, namun mereka juga harus berkontribusi untuk masyarakat dengan cara menyumbangkan ide dan gagasan demi kemajuan warga, minimal warga di sekitar rumah atau kos. Mereka paham betul akan tanggungjawab tersebut. Kontribusi besar yang diberikan pada masyarakat tentu saja dilakukan melalui proses panjang dan rumit. Mereka berusaha berpikir keras untuk keberhasilan. Proses awal yang dilakukan mahasiswa adalah mengidentifikasi persoalan yang muncul di kelurahan atau masalah warga. Identifikasi dapat mereka lakukan dengan pendekatan personal secara tidak langsung, misal ketika mereka sedang *omong-omong* kosong di perempatan

kelurahan atau di pos kamplang. Dengan cara ini warga merasa nyaman dalam menyampaikan masalah, mereka tidak tegang dan takut. Suasana santai juga dapat diciptakan di tempat tersebut hal ini dilakukan pada sore dan malam hari karena waktu-waktu itu merupakan waktu yang longgar bagi mereka.

Teman pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu. Seseorang dapat menjadi baik apabila bergaul dengan orang yang baik pula, begitu sebaliknya. Seseorang menjadi jahat, jika mereka bergaul dengan orang yang tidak baik. Mahasiswa menyadari betul bahwa hidup adalah pilihan. Mereka memilih perkara tersebut pasti ada konsekuensi yang harus ditanggung serta dibebankan. Mereka yang hidup jauh dari orang tua, pastinya selalu berusaha untuk menjaga diri agar terhindar dari pergaulan yang tidak baik. Hal tersebut merupakan bentuk pertang-gungjawaban pada orang tua mereka.

c. Berkenalan dengan warga sekitar kos

Salah satu cara yang dilakukan mahasiswa dalam mempelajari dan beradaptasi dengan budaya Tegal adalah mencari teman atau kenalan warga Kemandungan, Debong dan sekitar kos. Mahasiswa PGSD UPP Tegal sudah berhasil

Akhmad

bergaul dengan warga. Cara mereka dalam menunjukkan pertemanan adalah berkumpul di kos untuk *ngobrol*, menonton TV bersama dan diskusi.

Anak laki-laki biasanya ngontrak 1 rumah untuk ditempati bersama. Kontrakan tersebut biasanya dihuni oleh 6-10 mahasiswa dengan biaya sewa antara 10-15 juta pertahun. Mereka menganggap bahwa dengan sistem kontrak lebih nyaman jika dibandingkan dengan kos.

Ketika kos, mereka merasa kurang nyaman karena 1 rumah dengan ibu dan bapak kos, namun kalau kontrak, biasanya pemilik rumah hanya datang ketika ada masalah saja, misal masalah air, listrik dan lain sebagainya. Selain itu, pemilik rumah juga datang untuk sekedar melihat kondisi rumah dan mahasiswa tiap bulan. Kadang-kadang yang datang berkunjung adalah anak yang seusia dengan mahasiswa. Pada gambar tampak mahasiswa yang sedang santai di depan TV bersama anak pemilik kontrakan. Hal tersebut adalah upaya mereka untuk menjalin hubungan baik dengan warga Tegal, dalam hal ini adalah anaknya pemilik kontrakan. Relasi yang mereka jalin memang tidak bersifat alamiah, namun bersifat pragmatis, artinya ada maksud saling membutuhkan diantara mereka. Walaupun demikian, ternyata hal tersebut mampu dibina sesuai norma yang berlaku.

Sosialisasi nilai dan norma juga dilakukan oleh mahasiswa di kampus. Pada waktu luang mereka, digunakan untuk berdiskusi di lobi kampus mengenai masalah tertentu. Hal ini dilakukan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dengan kebudayaan berbeda, misal berasal dari pekalongan, Brebes, Kabupaten

Tegal, Semarang, Banyumas, Magelang dan lain sebagainya. Perbedaan ini bukan dimaknai sebagai penghalang bagi mahasiswa, namun mereka menganggap ini sebagai keniscayaan.

Mahasiswa melakukan aktifitas ilmiah dan non ilmiah di kampus bersama teman-temannya, baik satu angkatan maupun berbeda angkatan. Mereka juga memanfaatkan kegiatan ini untuk saling berkomunikasi dalam rangka mengenal bahasa mereka masing-masing. Selain di kampus, mahasiswa juga bersosialisasi dengan sesama mahasiswa di kos, walaupun mereka berasal dari Tegal, ternyata ada juga yang milih untuk kos. Hal ini dilakukan agar lebih dekat kampus. mereka biasanya berasal dari daerah perbatasan kota dan Kabupaten Tegal, seperti bojong, bumijawa, Kramat, Slawi dan lain sebagainya.

Mahasiswa yang berasal dari daerah berbeda sedang belajar kelompok di kos putri. Biasanya ketika di kos, mereka lebih terbuka dalam membicarakan hal apapun, termasuk mengenai kebiasaan yang dimiliki temannya, baik jelek maupun yang bagus. Seringkali mereka juga terlibat konflik dengan teman satu kos disebabkan salah paham, misal ada teman yang mandinya lama, lalu disindir dengan kalimat kasar, lalu tersinggung. Ini dapat berkembang jika mereka tidak saling memahami satu sama lain.

B. Hambatan Yang Dihadapi Mahasiswa PGSD UPP Tegal Dalam Melaksanakan Adaptasi Budaya Tegal

Dalam melaksanakan adaptasi budaya di lingkungan kos dan kampus, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi mahasiswa. Berikut ini

Akhmad

merupakan hambatan yang dihadapi mahasiswa PGSD UPP Tegal:

a) Sifat masyarakat materialistik

Salah satu ciri masyarakat modern adalah materialistik. Masyarakat Tegal termasuk dalam kategori modern karena secara geografis mereka tinggal di daerah perkotaan dan pola pikir mereka yang sudah maju serta tidak ketinggalan jaman. Segala sesuatu dalam kehidupan selalu diukur dengan uang dan materi. Terkadang hal tersebut juga terbawa sampai pada pertemanan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat selalu memasang tarif dalam setiap hal, tidak ada yang gratis di dunia ini, sekalipun air putih.

b) Perbedaan bahasa

Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang digunakan sebagai sarana pemersatu bangsa. Tanpa bahasa, masyarakat akan sulit hidup berdampingan satu sama lain. Mereka hanya menggunakan kode dan simbol yang sulit dipahami dalam waktu cepat. Hal ini menjadi komunikasi tidak efektif. Melalui bahasa, semua orang di dunia merasa dapat saling memahami.

Pada dasarnya manusia memiliki aneka warna bahasa yang beragam, mulai dari tiap negara, sampai pada komunitas terkecil sekalipun. Bahasa yang dimiliki mereka sangat unik, walaupun masih dalam satu provinsi, namun bahasa yang dimiliki juga berbeda. UNNES merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang mahasiswanya berasal dari berbagai daerah. Tentu saja mereka datang membawa banyak perbedaan, diantaranya bahasa. Jika tidak ada bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, mungkin saja proses pembelajaran dan sosialisasi akan

sangat sulit berlangsung karena mereka harus berusaha memahami dari masing-masing bahasa tersebut. Salah satu Jurusan di UNNES terletak di Kota Tegal, yaitu PGSD. Jurusan ini mencetak calon guru SD yang berkompoten. Mahasiswa ada yang berasal dari Tegal, adapula yang berasal dari luar kota Tegal. Mereka berusaha memahami satu sama lain agar dapat hidup rukun dalam perbedaan.

c) Pemuda pemudi Tegal tidak banyak yang berada di kampung

Tiang penyangga utama suatu masyarakat adalah pemuda. Jika pemuda memiliki semangat juang tinggi, maka daerah tersebut biasanya maju di segala bidang, namun sebaliknya, jika pemuda bermental pemalas, maka daerah tersebut juga cenderung "jalan di tempat".

Salah satu bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa adalah berkumpul bersama atau menghabiskan waktu luang untuk bersosialisasi di tempat ramai, misal warung dan tempat berkumpulnya pedagang di kelurahan. Pada gambar terlihat pemuda di kelurahan Kemandungan tidak banyak. Mereka merantau di Jakarta dan kota besar lain di Indonesia, tidak sedikit pula dari mereka yang bekerja di luar negeri.

SIMPULAN

Mahasiswa melakukan strategi adaptasi budaya pada masyarakat Tegal dengan cara a) Memahami cara hidup orang Tegal, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, b) Berusaha menerima perbedaan budaya diantara mereka, c) Meredakan egosentrisme dan primordialisme dalam diri mereka

karena faktanya mereka sedang tinggal di Tegal.

Hambatan yang dihadapi mahasiswa PGSD UPP Tegal dalam menghadapi perbedaan budaya Kota Tegal adalah a) Sulit menerjemahkan bahasa dan dialek yang digunakan masyarakat setempat, b) Keterbatasan ruang gerak mahasiswa di tingkat Kelurahan, misal enggan mengikuti organisasi sosial, c) Kesibukan mahasiswa di kampus, misal kuliah dan mengikuti organisasi kampus yang tidak berhubungan dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Joyomartono, Mulyono. 1991. *Perubahan Sosial Budaya*. Semarang : IKIP Press Semarang.
- Koenjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta:PT Gramedia.
- Haviland, A. William. 1985. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Moleong, Lexi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Michael, Huberman. 2000. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press.
- Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rineka cipta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Ufford, Philip Quarles Van dan Ananta Kumar Giri. Pe Mad (ed). 2004. *Kritik Moral Pembangunan*. Jakarta. Yappika.
- Winarno, Budi. 2014. *Dinamika Isu-isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS.